



Penerapan *Christian Value* Berdasarkan Galatia 5:22-23 Oleh Penyuluh Agama Kristen Bagi Kelompok Remaja di Desa Pangombusan

Hesty Martini Sibuea¹, Tiur Imeldawati², Regina B.M Nainggolan³

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: hestisibuea019@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Christian value yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen berupa penguasaan diri dalam kehidupan kelompok remaja di Desa Pangombusan, Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan informan sebanyak enam orang informan yakni penyuluh Agama Kristen dan remaja. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk penguasaan diri yaitu: kerendahan hati, kesabaran, fokus pada tujuan dan disiplin diri, dan ketekunan. Penerapan rendah hati yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen adalah Penyuluh Agama Kristen juga memberikan arahan dalam bentuk nasihat, sharing, doa bersama, maupun renungan secara verbal dan menunjukkan keteladanan melalui perilaku mereka, seperti hidup teratur dan memiliki sikap yang rendah hati. Penerapan kesabaran yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen adalah diberikan teguran, teguran yang disampaikan dengan cara yang tepat membuat remaja lebih mudah menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. Juga melakukan pendekatan, pendekatan yang hangat dan personal yang membuat remaja merasa dihargai dan didukung dan memberikan arahan. Selanjutnya memberikan evaluasi, evaluasi tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesabaran dan kesadaran. Penerapan fokus pada tujuan dan disiplin yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen adalah memberikan teguran, penyuluh memilih memberikan teguran secara baik tanpa marah, sehingga remaja dapat merenungkan kesalahan mereka tanpa merasa terhakimi. Juga memberikan arahan, arahan dan dukungan yang diberikan penyuluh membantu remaja menjalani proses perubahan secara bertahap. Pentingnya penerapan Christian value berupa penguasaan diri didasarkan pada alasan bahwa saat ini banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan penguasaan diri.

Kata Kunci: Penerapan, *Christian Value*, Galatia 5:22-23, Penyuluh Agama Kristen, Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang kompleks karena individu mengalami perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial secara bersamaan. Perubahan tersebut turut memengaruhi pembentukan identitas, perkembangan emosi, relasi sosial, serta cara remaja memahami diri dan lingkungannya. Pada tahap pencarian jati diri, remaja membutuhkan pendampingan agar mampu mengenali potensi, mengelola emosi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta membangun perilaku berdasarkan nilai moral dan spiritual. Kondisi ini penting diperhatikan karena remaja merupakan generasi yang akan berperan dalam menentukan kehidupan sosial dan masa depan masyarakat. Oleh sebab itu, pembinaan karakter remaja perlu disesuaikan dengan tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi (Andrian, 2024).

Meichati dkk. menjelaskan bahwa masa remaja sering ditandai gejala emosional akibat berbagai perubahan yang terjadi dalam diri individu. Dalam proses pencarian identitas, remaja dapat mengalami kebingungan, merasa kurang dipahami, atau mengalami keterasingan dari lingkungan sosial. Keadaan tersebut dapat semakin kompleks apabila remaja tidak memperoleh dukungan yang memadai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat (Meichati dkk., 2016). Karena itu, pembinaan remaja perlu mencakup kemampuan mengendalikan diri, mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Kurangnya penguasaan diri dapat membuat remaja lebih mudah mengikuti dorongan emosional dan pengaruh lingkungan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Hal tersebut dapat terlihat melalui berbagai perilaku negatif, seperti pertengkaran, membolos, penggunaan bahasa yang tidak pantas, vandalisme, hingga penyalahgunaan zat. Widianita dkk. (2023) menunjukkan bahwa masa remaja membutuhkan perhatian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan dan perilaku. Dengan demikian, penguasaan diri menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penguasaan diri merupakan bagian dari nilai-nilai Kristiani yang mencakup kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kesetiaan, dan pengendalian diri. Nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Galatia 5:22–23 menempatkan penguasaan diri sebagai bagian dari buah Roh. Oleh karena itu, penguasaan diri dalam kehidupan remaja Kristen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari pertumbuhan iman dan spiritualitas. Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi remaja di Desa Pangombusan. Berdasarkan observasi awal, pembinaan remaja belum dilaksanakan secara rutin, sistematis, dan terstruktur dengan fokus khusus pada pembentukan karakter Kristiani. Berdasarkan keterangan penyuluh agama Kristen, sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul di warung dan bermain gawai. Ditemukan pula remaja yang terlibat dalam pertengkaran karena kesulitan mengendalikan emosi, mengabaikan tugas sekolah maupun pekerjaan rumah, serta menggunakan kata-kata yang kurang pantas dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai Kristiani yang seharusnya menjadi pedoman hidup dengan perilaku sebagian remaja. Karena itu, pembinaan iman remaja perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai yang diwujudkan melalui perilaku nyata. Remaja perlu dibimbing untuk memahami penguasaan diri berdasarkan iman Kristen, mengenali pemicu emosi, mengendalikan keinginan, dan mengambil keputusan

yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, penyuluh agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, mentor, dan teladan. Penyuluh perlu membangun relasi yang terbuka agar remaja memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman, pergumulan, dan persoalan kehidupan mereka.

Penerapan nilai penguasaan diri juga perlu dikaitkan dengan situasi konkret remaja, seperti mengendalikan amarah ketika terjadi konflik, mengatur penggunaan gawai, menjaga perkataan, memilih pergaulan, menyelesaikan tanggung jawab sekolah, serta menolak dorongan yang mengarah pada perilaku negatif. Menurut Napitupulu, penyuluh agama Kristen dapat berperan sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan sosial remaja melalui ibadah, persekutuan, pembinaan kelompok, pendampingan, dan diskusi mengenai persoalan kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan *Christian value*, khususnya penguasaan diri berdasarkan Galatia 5:22–23, menjadi penting dalam pembinaan kelompok remaja di Desa Pangombusan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk penerapan nilai penguasaan diri, peran penyuluh agama Kristen, tantangan pembinaan, serta perkembangan yang terlihat dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan remaja Kristen yang kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Penerapan *Christian Value* Berdasarkan Galatia 5:22–23 oleh Penyuluh Agama Kristen bagi Kelompok Remaja di Desa Pangombusan.”

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif pendekatan yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori berdasarkan penelitian sebelumnya, baik melalui literatur seperti buku maupun jurnal nasional maupun internasional. Dalam proses ini, peneliti mencari kesamaan, mengidentifikasi perbedaan, memberikan pandangan, serta merangkum dan mengintegrasikan informasi menjadi pemikiran baru seperti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena metode ini mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan informasi yang lebih mendalam dan lebih luas sesuai dengan fakta dan perkembangan di lapangan. Penelitian ini terhitung mulai dari bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Oktober 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Christian Value

Dalam kehidupan iman Kristen, *Christian value* atau nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari iman kepada Allah dan ajaran Yesus Kristus serta menjadi pedoman bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga mencakup sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, *Christian value* dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang berakar pada iman Kristen dan diwujudkan melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Nilai-nilai Kristiani memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter karena iman Kristen tidak hanya mengarahkan seseorang untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga mendorong seseorang untuk menghidupi kebenaran tersebut dalam kehidupan

nyata. Nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri merupakan nilai yang secara khusus disebutkan dalam Galatia 5:22–23 sebagai buah Roh. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting bagi orang percaya dalam membangun hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Menurut Sihombing, terdapat delapan karakteristik *Christian value* yang dikaitkan dengan Galatia 5:22–23, yaitu sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Sihombing, 2022). Sukacita berasal dari kata Yunani *chara* yang menunjuk pada sukacita yang bersumber dari kasih karunia Allah. Damai sejahtera berasal dari kata *eirēnē* yang berkaitan dengan keadaan tenteram, utuh, dan tidak dikuasai oleh kekacauan. Kesabaran menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan tidak mudah menyerah atau dikuasai oleh kemarahan ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan.

Kemurahan menunjuk pada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik terhadap orang lain, sedangkan kebaikan berkaitan dengan karakter dan tindakan yang sesuai dengan norma moral yang baik. Kesetiaan merupakan sikap teguh dalam memegang iman, komitmen, dan tanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama. Kelemahlembutan bukan berarti tidak memiliki keberanian atau tidak pernah marah, melainkan kemampuan menempatkan kemarahan dan tindakan secara tepat sesuai dengan keadaan dan tujuan yang benar. Sementara itu, penguasaan diri menunjuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan sehingga tidak dikuasai oleh dorongan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (Sihombing, 2022).

Dari kedelapan nilai tersebut, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada nilai penguasaan diri. Pemilihan penguasaan diri didasarkan pada kondisi remaja yang berada pada tahap perkembangan dengan berbagai perubahan emosional, sosial, dan psikologis. Penguasaan diri diperlukan agar remaja mampu mengendalikan emosi, mengatur keinginan, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, penguasaan diri menjadi salah satu nilai penting dalam proses pembentukan karakter Kristiani pada remaja.

Pengertian Penguasaan Diri

Penguasaan diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, keinginan, dan perilaku agar tetap berada dalam batas yang sesuai dengan nilai, norma, dan tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tidak bertindak secara impulsif ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan, konflik, atau dorongan emosional. Penguasaan diri juga membantu individu mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan suatu tindakan sehingga keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada keinginan sesaat.

Menurut Alfiana dan Rachmadyanti dalam Collins, penguasaan diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk menahan dorongan sesaat, termasuk emosi negatif dan keinginan impulsif, demi mempertahankan perilaku yang lebih adaptif dan bertanggung jawab (Alfiana & Rachmadyanti, [tahun sesuai sumber]). Penguasaan diri dengan demikian bukan sekadar kemampuan untuk menahan atau menekan keinginan, melainkan proses aktif dalam mengarahkan pikiran, emosi, dan perilaku kepada tujuan yang lebih positif.

Dalam konteks kehidupan remaja, penguasaan diri memiliki peranan penting karena remaja sering menghadapi berbagai dorongan dari dalam dirinya maupun pengaruh dari lingkungan sosial. Kemampuan menguasai diri dapat membantu remaja mengendalikan kemarahan ketika menghadapi konflik, menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, mengatur penggunaan waktu dan teknologi, menyelesaikan tanggung jawab sekolah, serta membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya. Dengan demikian, penguasaan diri merupakan salah satu kemampuan penting yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual remaja.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, penguasaan diri memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan psikologis, tetapi juga dengan kehidupan iman. Penguasaan diri merupakan salah satu bagian dari buah Roh dalam Galatia 5:22–23. Oleh sebab itu, kemampuan mengendalikan diri bagi remaja Kristen dapat dipahami sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang semakin sesuai dengan kehendak Kristus. Penguasaan diri memungkinkan remaja untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya berdasarkan firman Tuhan, bukan semata-mata berdasarkan dorongan pribadi atau tekanan lingkungan.

Komponen Penguasaan Diri

Penguasaan diri dapat dikembangkan melalui proses kesadaran dan pengelolaan terhadap perilaku pribadi. Dengan memiliki penguasaan diri yang baik, individu dapat mengenali perilakunya, mengamati perkembangan dirinya, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang berhasil dilakukan. Menurut Elliot, terdapat tiga komponen yang berkaitan dengan penguasaan diri, yaitu *self-assessment or self-analysis*, *self-monitoring*, dan *self-reinforcement* (Elliot, 1999).

Pertama, *self-assessment or self-analysis* merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian dan analisis terhadap pikiran maupun perilakunya sendiri. Individu mengidentifikasi perilaku yang telah dilakukan, mempertimbangkan apakah perilaku tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, kemudian menentukan perilaku atau pola pikir yang seharusnya ditampilkan. Dalam konteks remaja Kristen, proses ini dapat dilakukan dengan membantu remaja merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, misalnya apakah cara mereka menghadapi kemarahan, konflik, penggunaan gawai, pergaulan, maupun tanggung jawab sekolah sudah sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kedua, *self-monitoring* merupakan proses mengamati dan mencatat perilaku diri sendiri secara berkelanjutan. Melalui proses ini, individu dapat mengetahui perkembangan perilakunya dan mengenali situasi yang menyebabkan dirinya berhasil atau mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. Dalam pembinaan remaja, *self-monitoring* dapat dilakukan melalui catatan refleksi, jurnal pribadi, evaluasi kegiatan, atau percakapan bersama penyuluh agama Kristen. Proses tersebut dapat membantu remaja menyadari perubahan perilakunya dan mengetahui aspek penguasaan diri yang masih perlu dikembangkan.

Ketiga, *self-reinforcement* merupakan pemberian penguatan terhadap diri sendiri ketika berhasil mencapai perilaku yang telah ditetapkan. Penguatan tersebut dapat berupa penghargaan terhadap kemajuan yang telah dicapai, pengakuan terhadap keberhasilan diri, atau dorongan untuk mempertahankan perilaku positif. Dalam konteks pembinaan remaja Kristen, penguatan diri dapat diarahkan bukan sekadar untuk memperoleh

penghargaan, tetapi untuk membangun kesadaran bahwa kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian dari pertumbuhan karakter dan kehidupan iman.

Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa penguasaan diri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Remaja perlu terlebih dahulu mengenali perilakunya, kemudian memantau perkembangan dirinya, dan selanjutnya memberikan penguatan terhadap perubahan positif yang telah dicapai. Proses tersebut dapat digunakan oleh penyuluh agama Kristen sebagai dasar dalam merancang pembinaan yang membantu remaja mengembangkan penguasaan diri secara sadar dan berkelanjutan.

Penerapan Christian Value dalam Kehidupan Remaja

Nilai-nilai Kristiani perlu diterapkan dalam kehidupan remaja karena masa remaja merupakan periode pembentukan identitas, karakter, dan pola perilaku. Nilai Kristiani tidak cukup hanya diketahui atau dihafalkan, tetapi perlu diinternalisasikan sehingga memengaruhi cara remaja berpikir, merasakan, mengambil keputusan, dan bertindak. Wati menjelaskan bahwa nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan perlu diinternalisasikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat membentuk pola pikir, emosi, serta perilaku yang mencerminkan karakter Kristus (Wati, [tahun sesuai sumber]). Dengan demikian, penerapan *Christian value* membutuhkan proses pendidikan yang bersifat transformatif dan berkaitan langsung dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Bagi remaja yang sedang berada dalam proses pencarian identitas, nilai-nilai Kristiani dapat menjadi dasar dalam menentukan pilihan dan menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Nilai tersebut dapat membantu remaja membedakan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan iman Kristen, membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik secara tepat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, pembinaan nilai Kristiani perlu diarahkan pada situasi konkret yang dihadapi remaja sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman teoritis.

Dalam konteks ini, penyuluh agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pendamping spiritual dan pembina karakter. Penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran Alkitab secara verbal, tetapi juga membantu remaja memahami dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Pendampingan dapat dilakukan melalui ibadah, persekutuan remaja, diskusi kelompok, pembinaan karakter, konseling, refleksi pribadi, serta kegiatan sosial. Melalui pendekatan tersebut, remaja memperoleh kesempatan untuk menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi.

Dasar Alkitabiah mengenai fungsi firman Tuhan dalam pembentukan kehidupan manusia dapat ditemukan dalam 2 Timotius 3:16–17 yang menyatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Berdasarkan teks tersebut, pendidikan iman tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kehidupan yang sesuai dengan kebenaran. Dalam konteks pembinaan remaja, penyuluh agama Kristen perlu membantu remaja agar mampu menghubungkan pemahaman terhadap firman Tuhan dengan perilaku sehari-hari.

Nainggolan menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, kesabaran, penguasaan diri, dan tanggung jawab, dapat menjadi pedoman konkret dalam mengarahkan perilaku remaja agar selaras dengan kehendak Allah (Nainggolan, [tahun sesuai sumber]). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi remaja dalam menghadapi

perkembangan teknologi, tekanan teman sebaya, konflik sosial, dan berbagai situasi yang dapat memengaruhi keputusan mereka. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dengan baik, remaja diharapkan mampu mengambil keputusan secara lebih bertanggung jawab, membangun relasi yang sehat, dan menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Penerapan *Christian value* juga membutuhkan keteladanan dan pendampingan yang berkesinambungan. Penyuluh agama Kristen perlu menunjukkan nilai yang diajarkan melalui sikap dan perilakunya sendiri sehingga remaja memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana iman diwujudkan dalam kehidupan. Galatia 5:22–23 menyatakan bahwa buah Roh meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus menghasilkan karakter yang dapat terlihat dalam relasi dan tindakan seseorang.

Tjondro dan Ismanto menyatakan bahwa pembentukan karakter remaja dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pembiasaan. Nilai kasih, kebenaran, kejujuran, penguasaan diri, dan integritas perlu diwujudkan melalui aktivitas yang memungkinkan remaja mengalami, mempraktikkan, dan mengevaluasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tjondro & Ismanto, [tahun sesuai sumber]). Hal tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *Christian value* membutuhkan proses yang konsisten, bukan kegiatan yang hanya dilakukan sesekali.

Dalam penelitian ini, penerapan *Christian value* difokuskan secara khusus pada nilai penguasaan diri berdasarkan Galatia 5:22–23. Penguasaan diri diterapkan dalam kehidupan remaja melalui kemampuan mengendalikan emosi, menjaga perkataan, menghindari tindakan impulsif, mengatur penggunaan waktu dan gawai, menyelesaikan tanggung jawab, mengelola konflik, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Penyuluh agama Kristen berperan dalam memberikan pengajaran, pendampingan, keteladanan, pembiasaan, evaluasi, dan penguatan sehingga remaja dapat memahami penguasaan diri bukan hanya sebagai konsep keagamaan, tetapi sebagai karakter yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan *Christian value* berdasarkan Galatia 5:22–23 dalam kehidupan remaja merupakan proses pendidikan iman yang mengintegrasikan pemahaman Alkitab, pembentukan karakter, keteladanan, pendampingan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Penguasaan diri menjadi salah satu nilai yang penting untuk dikembangkan karena berkaitan langsung dengan kemampuan remaja mengendalikan pikiran, emosi, keinginan, dan perilaku. Dalam penelitian ini, proses tersebut dikaji melalui peran penyuluh agama Kristen dalam membina kelompok remaja di Desa Pangombusan agar nilai penguasaan diri dapat semakin dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Christian value*, khususnya nilai penguasaan diri, yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen dalam kehidupan kelompok remaja di Desa Pangombusan, Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba, dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan, pendampingan, pengarahan, keteladanan, teguran, dan evaluasi. Temuan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana penyuluh agama Kristen menerapkan nilai penguasaan diri dalam kehidupan kelompok remaja. Penerapan nilai tersebut menjadi penting karena penguasaan diri berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, mengatur keinginan,

mengelola waktu, menyelesaikan tanggung jawab, menjaga perkataan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Pentingnya penerapan *Christian value* berupa penguasaan diri semakin terlihat dari berbagai perilaku remaja yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mengendalikan diri. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian remaja masih memiliki kecenderungan menunda pekerjaan dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, kurang mampu mengelola waktu secara efektif, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur perilaku, waktu, keinginan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen perlu mencakup berbagai aspek kehidupan remaja agar nilai penguasaan diri dapat diwujudkan secara nyata.

Salah satu bentuk penerapan penguasaan diri yang ditemukan dalam penelitian adalah melalui pembentukan sikap rendah hati. Kerendahan hati memiliki hubungan dengan penguasaan diri karena seseorang yang mampu mengendalikan dirinya akan lebih mampu menerima nasihat, mengakui kesalahan, menghargai orang lain, dan tidak menempatkan dirinya sebagai pribadi yang selalu benar. Sianturi dkk. menjelaskan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki peran dalam membentuk karakter anak melalui pembinaan rohani yang dilakukan melalui ibadah, doa bersama, penyampaian firman Tuhan, cerita Alkitab, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi dkk., 2026). Pembinaan rohani yang dilakukan secara rutin dapat membantu peserta binaan memahami nilai-nilai Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen di Desa Pangombusan menerapkan pembinaan tersebut melalui pemberian nasihat, *sharing*, doa bersama, renungan, dan keteladanan. Penyuluh tidak hanya menyampaikan pengajaran secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat menjadi contoh bagi remaja, seperti hidup teratur, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap rendah hati. Keteladanan tersebut penting karena remaja tidak hanya belajar melalui apa yang disampaikan oleh penyuluh, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, penguasaan diri dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten.

Selain kerendahan hati, kesabaran juga menjadi bagian penting dalam penerapan penguasaan diri. Kesabaran berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan reaksi emosional ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Remaja yang memiliki kesabaran akan lebih mampu menahan kemarahan, tidak terburu-buru mengambil keputusan, dan mempertimbangkan tindakan sebelum memberikan respons terhadap suatu masalah. Hadinoto menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan sehingga orang yang membimbing perlu menunjukkan sikap yang dapat dicontoh oleh peserta didik (Hadinoto, 2000). Dalam konteks penelitian ini, penyuluh agama Kristen dituntut untuk menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter dan persoalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai kesabaran oleh penyuluh agama Kristen dilakukan melalui beberapa bentuk. Pertama, penyuluh memberikan teguran dengan cara yang tepat. Teguran tidak disampaikan dalam bentuk kemarahan atau tindakan yang membuat remaja merasa dipermalukan, tetapi diarahkan agar remaja menyadari kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki perilaku. Cara tersebut menunjukkan

bahwa teguran dapat menjadi bagian dari pembinaan penguasaan diri apabila dilakukan secara konstruktif dan bertujuan membangun kesadaran.

Kedua, penyuluh melakukan pendekatan secara personal dan persuasif. Pendekatan yang hangat membuat remaja merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam proses perubahan. Penyuluh tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga menjadi pendengar ketika remaja menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Melalui hubungan yang dekat dan terbuka, penyuluh dapat membantu remaja mengenali penyebab munculnya perilaku tertentu serta mengarahkan mereka untuk menemukan cara yang lebih tepat dalam mengendalikan diri.

Ketiga, penyuluh melakukan evaluasi terhadap perkembangan remaja. Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kesalahan, tetapi juga untuk melihat perkembangan yang telah dicapai dan aspek yang masih membutuhkan pembinaan. Melalui evaluasi, remaja diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap perilakunya sendiri. Proses tersebut sejalan dengan komponen *self-assessment* dan *self-monitoring* dalam pengembangan penguasaan diri karena remaja didorong untuk mengenali, menilai, dan mengamati perkembangan perilakunya.

Penyuluhan yang dilakukan secara teratur juga menjadi salah satu upaya dalam mendukung pembinaan karakter remaja. Panggabean dkk. menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki peran dalam memberikan arahan moral dan rohani kepada remaja sehingga mereka memahami pentingnya mengontrol kehidupan dan menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Panggabean dkk., 2025). Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan ruang bagi remaja untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan.

Temuan penelitian di Desa Pangombusan menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen menerapkan pembinaan penguasaan diri melalui teguran, arahan, dan pendekatan persuasif. Pertama, penyuluh memberikan teguran secara baik dan tidak menggunakan kemarahan sebagai sarana pembinaan. Cara tersebut membantu remaja memahami kesalahan tanpa merasa dihakimi. Teguran yang disampaikan secara tepat dapat mendorong remaja untuk melakukan introspeksi dan mempertimbangkan kembali tindakan yang telah dilakukan.

Kedua, penyuluh memberikan arahan dan dukungan secara bertahap. Arahan tersebut diberikan ketika remaja menghadapi persoalan dalam pergaulan, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari. Penyuluh membantu remaja memahami bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses dan konsistensi. Dukungan yang diberikan secara terus-menerus dapat membantu remaja membangun motivasi dari dalam dirinya untuk meninggalkan kebiasaan yang kurang baik.

Ketiga, penyuluh menggunakan pendekatan persuasif melalui diskusi, pemberian pengertian, dan perhatian secara personal. Pendekatan ini memungkinkan remaja memahami alasan mengapa suatu perilaku perlu diubah, bukan sekadar mengikuti perintah karena takut terhadap teguran. Dengan demikian, perubahan perilaku diharapkan muncul berdasarkan kesadaran pribadi. Pendekatan persuasif juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pergumulan yang mereka hadapi sehingga penyuluh dapat memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam proses pembinaan tersebut, penyuluh agama Kristen dipandang oleh remaja seperti orang tua kedua. Penyuluh tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan, memberikan perhatian, serta mendampingi remaja dalam proses perubahan perilaku. Relasi yang demikian penting dalam pembentukan penguasaan diri karena remaja membutuhkan lingkungan yang aman untuk mengakui kesalahan dan belajar memperbaiki diri. Ketika penyuluh mampu membangun hubungan yang penuh perhatian dan kepercayaan, remaja akan lebih mudah menerima arahan dan melakukan refleksi terhadap kehidupannya.

Dorongan yang diberikan penyuluh juga diarahkan agar remaja memahami bahwa perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Penyuluh mengingatkan bahwa tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen tidak memberikan manfaat bagi pertumbuhan pribadi maupun kehidupan iman. Nasihat tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual sehingga remaja dapat belajar mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan remaja untuk mengendalikan diri dalam menjalankan tanggung jawab. Dalam hal ketekunan belajar, beberapa remaja telah menunjukkan kemampuan untuk tetap konsisten menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu dipaksa oleh orang lain. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari dukungan penyuluh agama Kristen yang memberikan motivasi, arahan, dan penguatan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan diri dapat terlihat bukan hanya ketika remaja mampu menahan emosi, tetapi juga ketika mereka mampu mengatur diri untuk tetap menjalankan tanggung jawab meskipun tidak ada tekanan atau pengawasan langsung dari orang lain.

Dengan demikian, penerapan *Christian value* berupa penguasaan diri dalam kehidupan kelompok remaja di Desa Pangombusan dilakukan melalui proses yang bersifat relasional dan berkelanjutan. Penyuluh agama Kristen menjalankan peran sebagai pengajar, pembimbing, pendengar, pemberi teguran, motivator, dan teladan. Bentuk pembinaan tersebut mencakup pemberian nasihat, renungan, doa bersama, *sharing*, pendekatan personal, teguran konstruktif, arahan, evaluasi, dan keteladanan. Melalui proses tersebut, remaja diarahkan untuk mengenali perilakunya, mengendalikan emosi, mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan penguasaan diri berdasarkan Galatia 5:22–23 tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi tentang nilai Kristiani. Nilai tersebut perlu diwujudkan melalui pengalaman, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten. Penguasaan diri menjadi nyata ketika remaja mulai mampu mengendalikan respons emosional, mengurangi perilaku impulsif, menjalankan tanggung jawab, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai iman Kristen. Oleh karena itu, peran penyuluh agama Kristen menjadi penting dalam menciptakan proses pembinaan yang membantu remaja menghidupi nilai penguasaan diri sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani.

KESIMPULAN

Penerapan kesabaran yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen adalah (1) diberikan teguran, teguran yang disampaikan dengan cara yang tepat membuat remaja lebih

mudah menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. (2) Melakukan pendekatan, pendekatan yang hangat dan personal yang membuat remaja merasa dihargai dan didukung dan memberikan arahan. (3) Memberikan evaluasi, evaluasi tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesabaran dan kesadaran bahwa perubahan diri merupakan bagian dari usaha untuk memperbaiki masa depan dan menghargai diri sendiri.

Penerapan fokus pada tujuan dan disiplin yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen adalah (1) memberikan teguran, penyuluh memilih memberikan teguran secara baik tanpa marah, sehingga remaja dapat merenungkan kesalahan mereka tanpa merasa terhakimi. (2) Memberikan arahan, arahan dan dukungan yang diberikan penyuluh membantu remaja menjalani proses perubahan secara bertahap. (3) Pendekatan persuasif, seperti mengajak berdiskusi, memberikan pengertian, dan menunjukkan perhatian, sehingga remaja terdorong untuk memperbaiki diri tanpa merasa tertekan. Penyuluh dianggap berfungsi layaknya orang tua kedua yang tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendengarkan keluhan dan mendampingi proses perubahan perilaku secara bertahap. Adapun dorongan yang diberikan oleh penyuluh adalah dengan mengatakan bahwa tidak ada gunanya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang sudah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122.
- Astari, P., & Joseph, L. S. (2023). Kekuatan karakter pada remaja Kristen dalam pergaulan di era milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang menghidupkan. *Jurnal Shanan*, 7(1), 45–56.
- Christiasari, C. (2022). Pembentukan perilaku hidup tentang penguasaan diri melalui ibadah tengah minggu. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 75–83.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep diri remaja Kristen dalam menghadapi perubahan zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69.
- Naibaho, D., Sitorus, F. S., & Sitorus, Y. O. (2024). Perspektif ciri dan tugas perkembangan remaja dalam kajian Pendidikan Agama Kristen. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 1(2), 52–57.
- Napitupulu, V. D. T. N. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pendidikan karakter. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 1(3), 628–631.
- Panggabean, D. E., dkk. (2025). Peran penyuluh agama Kristen dalam pengembangan karakter remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. *Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3), 1046.
- Perangin-angin, E. D. K., Aritonang, H. D., Imeldawati, T., & Hombing, D. B. (2022). Tantangan dan strategi penyuluhan agama Kristen dalam pelaksanaan program penyuluhan selama masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 23–43.

- Pellokila, I. I., & Taneo, S. T. (2023). Pengaruh regulasi diri Kristen terhadap prokrastinasi akademik siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 568–576.
- Sihombing, B. (2022). Implementasi karakter berdasarkan Galatia 5:22–23 ke dalam tema-tema Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa SMP. *Jurnal Missio Christi*, 5, 113.
- Sianturi, E., dkk. (2026). Upaya penyuluh agama Kristen dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui pembinaan rohani kelompok binaan Rabu Ceria di Desa Tambunan Sunge. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 288.
- Situmeang, C. M., & Sagala, R. (2023). Kesiapan penyuluh agama Kristen dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(1), 31–46.
- Tandana, E., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior: A viewpoint of Christian Religious Education learning. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161–176.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), 219–231.
- Wanas, M. L. (2016). Integrasi penguasaan diri dalam psikologi dengan Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson*, 74–79.
- Warwer, F. (2024). The relationship between the religiosity and integrity of young generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian perspective. *Religions*, 15(7).
- Widjaja, L., Hermanto, Y. P., & Tatang, J. (2022). Peran orangtua dan pembina remaja Kristen terhadap fenomena perilaku remaja Citayam. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 220–231.